

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran merupakan suatu istilah yang memiliki keterkaitan sangat erat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pendidikan. Pembelajaran seharusnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Untuk itu, harus dipahami bagaimana siswa memperoleh pengetahuan dari kegiatan belajarnya. Jika guru dapat memahami proses pemerolehan pengetahuan, maka guru akan dapat menentukan model pembelajaran yang tepat bagi siswanya.

Tujuan jangka panjang pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional adalah meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia peserta didik dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tujuan itu akan dicapai melalui peranannya dalam menghasilkan lulusan yang mempunyai kompetensi pada bidang *tafaqquh fi al-din dan tafaqquh fi al-ilmi* dengan tingkat dan jenis pendidikan Islam.¹

Kemudian, pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, beretika (beradab dan berwawasan budaya bangsa Indonesia), memiliki nalar (maju, cakap, kreatif, cerdas, inovatif dan bertanggungjawab), berkemampuan komunikasi sosial (tertib dan sadar

¹ Nunu Ahmad, *Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), cet.1

hukum, komunikatif dan demokratis) dan beradab sehat sehingga menjadi manusia mandiri.²

Berbagai upaya untuk memperbaiki mutu pendidikan seakan tidak pernah berhenti dilakukan, misalnya dengan memperbaiki kurikulum dan bahan ajar, penataan guru dan kepala sekolah, perbaikan dan pengadaan prasarana pembelajaran serta peningkatan mutu manajemen sekolah.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang rumit karena tidak hanya sekedar menyerap informasi dari guru tetapi melibatkan berbagai kegiatan dan tindakan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Pembelajaran yang kondusif penuh interaksi timbal balik sangat didambakan oleh setiap pihak pada lingkup pendidikan, terlebih jika menyangkut mutu sumber daya manusia yang ada. Salah satu kegiatan pembelajaran yang menekankan berbagai kegiatan dan tindakan yaitu menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik.

Mengingat pembelajaran pendidikan agama Islam ini sangat penting bagi petunjuk hidup dan kehidupan peserta didik, maka guru pendidikan agama Islam berupaya untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan model-model pembelajaran yang memungkinkan dapat memudahkan dan menyenangkan peserta didik untuk mempelajari pendidikan agama Islam serta sebisa mungkin proses pembelajaran pendidikan agama Islam ini disesuaikan dengan kebutuhan dari peserta didik, sehingga dapat menarik minat peserta didik untuk mempelajarinya.

² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep Karakteristik dan Implementasi* (Bandung:Rosdakarya, 2004), h.21

Kewajiban pendidik atau guru tidak hanya terbatas pada transfer knowledge, tetapi guru juga dituntut untuk dapat mengubah perilaku, memberikan dorongan positif sehingga siswa termotivasi untuk melaksanakan proses belajar dalam keadaan yang menyenangkan agar mereka bisa berkembang semaksimal mungkin. Dengan kata lain, bahwa tugas guru tidak hanya mengolah aspek kognitif siswa tetapi guru juga wajib untuk mengolah aspek afektif dan psikomotoriknya.

Metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengoptimalkan keberhasilan pembelajaran. Pemilihan metode belajar yang variatif akan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Guru harus senantiasa mampu memilih dan menerapkan metode yang variatif dan sesuai dengan pokok bahasan yang diajarkan.

Setiap siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan intelektual, kemampuan fisik, latar belakang keluarga, kebiasaan dan pendekatan belajar yang terkadang sangat mencolok antara seorang siswa dengan siswa lain.

Dalam UUD Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 dijelaskan bahwa pendidikan nasional adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³

³ Guru dan Dosen *UUD Sistem Pendidikan Nasional dan Standar Nasional Pendidikan* (Surabaya: Wacana Intelektual 2009), h. 340.

Adapun latar belakang penelitian ini berawal dari pengalaman PPL peneliti, dimana pada waktu itu peneliti di tempatkan PPL di SMA N I Kendari. Pada awal pertemuan dan melakukan pembelajaran tanpa menggunakan model pembelajaran yang cukup variatif, saya melihat bahwa siswa kurang antusias untuk mempelajari pendidikan agama Islam dan hasil belajarnya pun kurang memuaskan. Kemudian pada pertemuan berikutnya saya mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang variatif dan melihat bahwa siswa lebih semangat untuk belajar begitupun dengan hasil belajarnya mulai ada peningkatan. Dari pengalaman PPL itulah kemudian peneliti tertarik untuk lebih lanjut mengadakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran yang lebih variatif, dengan harapan siswa bisa lebih termotivasi lagi untuk belajar pendidikan agama Islam dan hasil belajarnya pun akan lebih baik lagi.

Hasil observasi awal terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam kelas X Mia 2 di SMA N I Kendari menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih ada yang belum mencapai KKM (kriteria ketuntasan minimal). Kemudian, dalam proses belajar-mengajar guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang variatif. Misalnya saja, dalam mengajar guru lebih sering menggunakan metode ceramah, diskusi tanpa di variasikan dengan model pembelajaran yang lebih menyenangkan. Model pembelajaran yang kurang variatif yang selama ini diterapkan oleh guru bidang studi, tidak memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk aktif.

Hasil wawancara dengan guru bidang studi PAI kelas X Mia 2 dikatakan bahwa masih ada siswa yang acuh tak acuh selama proses pembelajaran. Misalnya saja, selama mengikuti proses pembelajaran ada siswa yang mengantuk, asyik

bercerita dengan temannya, bahkan ada yang mengoperasikan handphonenya untuk chat, main game dan lain sebagainya saat proses pembelajaran.⁴

Akar permasalahan penyebab rendahnya hasil belajar siswa adalah desain pembelajaran yang digunakan di duga kurang menyenangkan. Akibatnya siswa cepat jenuh, kurang menunjukkan antusias belajar, sehingga belajar menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebagaimana pengamatan awal peneliti diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa kelas X Mia 2 adalah 41 orang. Data awal yang diperoleh peneliti melalui tes hasil belajar yang telah dilakukan oleh guru bidang studi menunjukkan hanya 16 orang siswa yang mencapai KKM , dengan nilai rata-rata 65,51. Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan masih kurang tepat. Sehingga, hal tersebut sangat mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Kalau engkau ingin membangun bangsamu, bangunlah terlebih dahulu pendidikanmu, itulah kalimat yang diucapkan oleh pepatah Jerman. Kalimat itu jelas sekali menerangkan atau memberi gambaran bahwasanya kalau suatu negara ingin maju maka yang harus diperbaiki terlebih dahulu adalah mutu pendidikan yang ada di negara tersebut.

Begitu juga dengan suatu lembaga pendidikan, misalnya saja sekolah. Apabila sekolah tersebut ingin maju maka harus memperbaiki terlebih dahulu mutu pendidikannya, salah satunya adalah dengan cara mendesain pembelajaran yang menyenangkan agar siswa tertarik untuk mempelajarinya sehingga hasil belajar yang diperoleh juga akan menyenangkan.

⁴ Hasil wawancara dengan Drs. H. Marsuq Idrus guru pendidikan agama Islam, tanggal 12 Februari 2016

Menurut pengamatan awal peneliti, model pembelajaran *everyone is a teacher here* belum diterapkan. Sehingga peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas sekaligus memperkenalkan dan menerapkan model pembelajaran *everyone is a teacher here* pada siswa kelas X Mia 2 di SMA N I Kendari, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X Mia 2 di SMA N I Kendari “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat diidentifikasi masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurangnya perhatian siswa terhadap proses belajar mengajar.
2. Desain pembelajaran pendidikan agama Islam yang tergolong masih kurang tepat.
3. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam yang masih belum memenuhi KKM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X Mia 2 di SMA N I Kendari?”

D. Manfaat dan Tujuan Penelitian

1. Manfaat Penelitian

a. *Bagi siswa*

1. Meningkatkan minat belajar siswa dalam proses pembelajaran
2. Mendapatkan suasana belajar yang menyenangkan
3. Meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI

b. *Bagi guru*

1. Sebagai penerapan strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pengajaran pendidikan agama Islam.
2. Sebagai referensi guru-guru mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk memperbaiki sistem mengajarnya.
3. Dapat mengelola kelas dengan baik.

c. *Bagi peneliti*

1. Sebagai bahan acuan bagi peneliti dalam menerapkan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here*
2. Sebagai proses bagi peneliti dalam mengkaji berbagai model pembelajaran yang diterapkan di sekolah

2. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran *Everyone Is A Teacher Here* pada mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas X Mia 2 di SMA N I Kendari.

E. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran *Everyone is a teacher here* ialah model yang digunakan untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Strategi ini memberi kesempatan kepada setiap peserta didik untuk berperan

sebagai guru. Strategi ini juga membuat peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif. Adapun langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a) Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Mintalah mereka untuk menuliskan sebuah pertanyaan tentang materi pokok yang telah atau sedang dipelajari atau topik khusus yang akan mereka diskusikan dalam kelas.
 - b) Kumpulkan kartu tersebut, dikocok dan dibagikan kembali secara acak kepada masing-masing peserta didik dan diusahakan pertanyaan tidak kembali kepada yang bersangkutan.
 - c) Panggillah sukarelawan yang akan membaca pertanyaan tersebut dan menjawabnya.
 - d) Setelah jawaban diberikan, mintalah siswa yang lain di dalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarelawan.
 - e) Lanjutkan dengan sukarelawan berikutnya.⁵
2. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti yang dimaksudkan adalah nilai yang diperoleh siswa kelas X Mia 2 pada setiap akhir pembelajaran di setiap siklus dengan menggunakan model pembelajaran *everyone is a teacher here* yang dievaluasi dengan menggunakan tes hasil belajar.

F. Hipotesis Tindakan

⁵ Hisyam Zaeni, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), h. 63

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka peneliti mengemukakan hipotesis “penerapan model pembelajaran *everyone is a teacher here* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X Mia 2 di SMA N I Kendari”.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HASIL BELAJAR

1. Definisi Hasil Belajar

Dalam hasil belajar sering disebut juga prestasi belajar, kata prestasi berasal dari Bahasa Belanda *prestatie*, kemudian di dalam bahasa Indonesia disebut *prestasi*, diartikan sebagai hasil usaha. Prestasi banyak digunakan di dalam berbagai bidang dan diberi pengertian sebagai kemampuan, keterampilan, sikap seseorang dalam menyelesaikan sesuatu hal.⁶

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang diajarkan. Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu “hasil” dan “belajar”. Hasil (*product*) merupakan suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁷ Sedangkan belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.⁸ Berikut ini pengertian hasil belajar menurut pendapat para ahli, diantaranya:

- a. Menurut Nana Syaodih Sukmadinata hasil belajar merupakan realisasi potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berfikir maupun keterampilan motorik.⁹

⁶ Zaenal Arifin, *Evaluasi Instruksional* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999), h. 78

⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 44

⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2007), h.64

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005), h. 102